

Analisis Manajemen Program Pelatihan Kewirausahaan untuk Penyandang Disabilitas di *Workshop* Disabilitas Serang

*Atsir Al-Atsari¹, Nurachmah Sabina², Rizky Siti Anugrah³,
Ahmad Nasrudin⁴, Neti Asmiati⁵*

Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

*Corresponding Author e-mail: 2287220047@untirta.ac.id

Abstract: Background: Training plays an important role in preparing people with disabilities to develop the skills necessary to become entrepreneurs, reduce dependence on government assistance, and increase independence. **Objective:** Understanding the management of entrepreneurship training programs at the Serang Disability Workshop (WDS). **Method:** This study used a qualitative approach with a case study design, employing three primary data collection methods: interviews, observations, and documentation. **Results:** The study revealed that the training program at the Serang Disability Workshop (WDS) implements the POAC management functions. **Conclusion:** The application of POAC management functions at the Serang Disability Workshop (WDS) demonstrates interconnectivity and mutual support within the social context, as well as addressing the needs of the activities carried out.

Abstrak: Latar Belakang: Pelatihan memainkan peran penting dalam mempersiapkan penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan, mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah, dan meningkatkan kemandirian. **Tujuan:** Pemahaman mengenai manajemen program pelatihan kewirausahaan di Workshop Disabilitas Serang (WDS). **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Dalam pelaksanaan penelitian menghasilkan fakta bahwa program pelatihan di Workshop Disabilitas Serang (WDS) menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC. **Kesimpulan:** Penerapan fungsi-fungsi manajemen POAC pada Workshop Disabilitas Serang (WDS) menunjukkan keterkaitan dan mendukung satu sama lain dengan konteks sosial, serta kebutuhan dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Article History

Received: 10-07-25

Reviewed: 17-09-25

Published: 22-09-25

Key Words

Community, Disability, Training.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-07-25

Direview: 17-09-25

Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci

Disabilitas, Komunitas, Pelatihan.

How to Cite: Atsari, A. A., Nurachmah Sabina, Rizky Siti Anugrah, Ahmad Nasrudin, & Asmiati, N. (2025). Analisis Manajemen Program Pelatihan Kewirausahaan untuk Penyandang Disabilitas di Workshop Disabilitas Serang. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 590–597. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16909>

PENDAHULUAN

Secara empiris, penyandang disabilitas menghadapi kesenjangan sosio-ekonomi yang signifikan, terutama dalam akses pendidikan dan lapangan kerja (Berlinski *et al.*, 2021). International Labour Organization (ILO) mencatat bahwa partisipasi penyandang disabilitas di pasar kerja terbuka secara signifikan lebih rendah dibandingkan non-disabilitas, dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi (O'Reilly, 2013). Di Sebagian besar negara, orang dengan penyandang disabilitas memiliki sumber pendapatan yang lebih kecil dibandingkan non-disabilitas. Dalam Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)

pendapatan disabilitas sekitar 15% lebih rendah dari rata-rata pendapatan nasional dan di beberapa negara hanya sekitar 20-30% pendapatannya.

Penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan dalam memasuki pasar tenaga kerja formal, sehingga mereka terdorong untuk mencari alternatif lain, seperti bekerja di sektor informal atau menjadi wirausaha. Salah satu faktor utama yang mendorong pilihan ini adalah fleksibilitas serta otonomi yang ditawarkan oleh pekerjaan di sektor informal dan kewirausahaan, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan jadwal kerja dengan kebutuhan pribadi mereka (García & Capitán, 2021; Mbayong, 2024; Norstedt & Germundsson, 2021). Selain itu, berwirausaha memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mempersempit kesenjangan dalam tingkat pekerjaan, seperti menghindari potensi diskriminasi di lingkungan kerja formal serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Boyland & Burchadt, 2002; Balcazar et al., 2023; Jacocks & Bell, 2020). Namun, dalam berwirausaha disabilitas mengalami hambatan baik untuk memasuki dan mempertahankan wirausaha. Kesulitan yang dialami oleh disabilitas seperti kurangnya akses pelatihan dan dukungan yang tidak sesuai (Boylan & Burchadt, 2002).

Pelatihan memainkan peran penting dalam mempersiapkan penyandang disabilitas untuk berwirausaha. Pelatihan wirausaha harus disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas supaya mereka dapat mengatasi hambatan dalam akses pelatihan pendidikan, akses dukungan, akses informasi, dan stereotip atau stigma social (OECD, 2017). Pelatihan kewirausahaan juga dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri penyandang disabilitas, yang sering kali menghadapi stigma sosial dan tantangan internal (Ngah et al., 2024). Dengan pelatihan yang tepat, penyandang disabilitas dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan, mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah, dan meningkatkan kemandirian finansial mereka (Maritz & Laferriere, 2016).

Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas memerlukan peran dari berbagai pihak untuk memastikan program tersebut inklusif dan efektif. Organisasi masyarakat, dunia usaha, dan akademisi perlu berkolaborasi dalam menyediakan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung wirausaha bagi penyandang disabilitas (OECD, 2017). Di Indonesia, upaya penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan untuk kemandirian penyandang disabilitas telah mendapatkan landasan hukum yang kuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sebagai implementasi konkret dalam mendukung amanat undang-undang ini, Workshop Disabilitas Serang (WDS) hadir sebagai inisiatif lokal yang menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas.

WDS adalah organisasi pemberdayaan yang fokus pada pengembangan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Visi yang dimiliki WDS yaitu menciptakan kemandirian ekonomi berkelanjutan, sehingga penyandang disabilitas bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan dapat mengatasi permasalahan di bidangnya masing-masing. Dalam upaya mewujudkan visi ini, WDS telah menyelenggarakan berbagai program pelatihan yang bekerja sama dengan instansi terkait. Pelatihan yang diberikan mencakup keterampilan seperti kerajinan tangan, menjahit, pijat, teknik sablon pada pakaian, dan tata boga. Meskipun tata kelola organisasi WDS dipimpin dan dianggotai sepenuhnya oleh penyandang disabilitas, implementasi program pelatihan bagi disabilitas tetap menghadapi tantangan kompleks. Sebagai upaya tantangan yang ada, pendekatan *Planning-Organizing-Actuating-Controlling*

(POAC) dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam organisasi. POAC tidak hanya membantu mengidentifikasi akar masalah, tetapi juga memungkinkan tinjauan menyeluruh terhadap proses penyelenggaraan pelatihan, mulai dari tahap perencanaan hingga pengawasan.

Dalam literatur manajemen, George R. Terry (dalam Ferdiawan, 2012) mengemukakan empat fungsi dasar manajemen yang dikenal sebagai kerangka POAC, yaitu: (1) Planning (perencanaan), (2) Organizing (pengorganisasian), (3) Actuating (pengarahan/pelaksanaan), dan (4) Controlling (pengendalian). Konsep ini memberikan landasan teoretis untuk menganalisis proses manajerial secara sistematis. Penelitian yang dilakukan oleh Aditia et al., (2023) dengan judul 'Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar' dilakukan dengan dilatar belakangi dari bagaimana penerapan POAC yang dilakukan oleh dawet semar, sehingga usahanya bisa terus berkembang. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam perencanaan berjalannya usaha, owner dawet semar lebih mengutamakan karakter calon pegawai sebelum direkrut.

Penelitian lain bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan moda luring di SDII Luqman Al Hakim Batam selama pandemi Covid-19, yang ditinjau dari fungsi manajemen teori POAC. Penelitian ini dilakukan oleh Nurhayati et al., (2021) dengan judul 'Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring Di SDII Luqman Al Hakim Batam'. Hasil dari kajian ini, peneliti mampu mengidentifikasi awal bagaimana permasalahan yang terjadi di SDII Luqman Al Hakim Batam karena masa transisi setelah datangnya Covid-19. Meskipun demikian, dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang secara spesifik berfokus pada penggunaan pendekatan POAC untuk menganalisis fungsi manajemen pelatihan bagi penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk meninjau penyelenggaraan program pelatihan yang telah dilakukan oleh WDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen program pelatihan kewirausahaan di WDS. Fokus utamanya terletak pada analisis manajemen berdasarkan kerangka POAC yang dikembangkan oleh Gregory. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan terhadap suatu permasalahan sosial melalui interaksi antara peneliti dan partisipan dalam konteks alamiah. Sedangkan studi kasus adalah penelitian untuk menggali suatu fenomena dan mengumpulkan informasi dengan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama rentang waktu tertentu (Cresswell, 1988 dalam Assyakurrohim et al., 2023)

Penelitian dilakukan di lokasi *homebase* WDS yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan koordinasi pengurus organisasi. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu mulai dari tanggal 9 April 2025 hingga 5 Juni 2025. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini memungkinkan peneliti membandingkan dan mengkonfirmasi data dari beberapa informan berbeda untuk meningkatkan validitas temuan (Patton, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles *et al.*, (2014), yang mencakup tiga tahapan,

yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan dengan kerangka POAC.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

WDS didirikan pada Januari 2024. Sekretariat WDS berada di Kota Serang. WDS merupakan organisasi pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas. Struktur organisasi WDS memiliki pemimpin dan anggota terdiri dari penyandang disabilitas, berfungsi sebagai wadah untuk menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan. Selama tahun 2024, WDS telah melaksanakan beberapa program pelatihan, yang implementasinya dianalisis menggunakan pendekatan POAC.

a. Perencanaan

Planning (Perencanaan) merupakan bagian pertama dari fungsi manajemen. Perencanaan adalah proses dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta memprediksi tahapan yang diperlukan, dari sumber daya yang dimiliki (Yusuf *et al.*, 2023). Dari program pelatihan yang telah direncanakan, WDS telah melakukan program jangka pendek dan jangka panjang. Program pelatihan jangka pendek yang dilakukan oleh WDS umumnya merupakan kolaborasi dengan lembaga lain di luar dinas sosial. Sebaliknya, program pelatihan jangka panjang diselenggarakan melalui kerjasama dengan dinas sosial.

Dalam merencanakan program pelatihan, WDS menjalin kemitraan dengan Dinas Sosial Kota Serang dan BPJS Ketenagakerjaan. Kendala utama yang dihadapi WDS dalam pelaksanaan program ini meliputi penyiapan anggaran dan fasilitas pendukung, seperti ketersediaan tempat pelatihan. Pernyataan ini didukung oleh studi Aprillia *et al.*, (2021) bahwa salah satu tantangan dari pelaksanaan program bagi penyandang disabilitas fisik adalah penyediaan tempat pelatihan. Program pelatihan yang dirancang khusus bagi penyandang disabilitas secara inheren membutuhkan anggaran dan persiapan fasilitas yang lebih besar dibandingkan dengan program pelatihan untuk individu yang tidak mengalami disabilitas. Pernyataan ini diperkuat oleh studi Damastuti & Dhafiya (2024) yang menjelaskan perlunya penyediaan aksesibilitas infrastruktur sebagai salah satu kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pelatihan bagi penyandang disabilitas.

Proses perencanaan berjalan dengan dimulai dari pihak WDS yang akan dihubungi oleh mitra kerja sama. Dalam menentukan jenis pelatihan yang akan terselenggara, WDS akan melakukan identifikasi kebutuhan kepada setiap penyandang disabilitas, terutama yang telah memiliki usaha. Setelah ditentukannya jenis pelatihan, pengurus WDS akan menyusun rincian anggaran biaya selama berlangsungnya program nanti. Tentunya, anggaran yang dibutuhkan harus memastikan terpenuhinya kebutuhan spesifik dari penyandang disabilitas, seperti halnya penyediaan juru bahasa isyarat (JBI). Setelah RAB ini tersusun, pihak WDS akan melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan mitra kerja sama guna menyesuaikan anggaran yang telah direncanakan dengan kemampuan dari pihak mitra. Sebagai bagian dari proses koordinasi yang berkelanjutan, pengurus WDS biasanya melakukan pertemuan rutin setiap bulannya untuk membahas keberlangsungan program.

b. Pengorganisasian

Organizing (Pengorganisasian) merupakan bagian kedua dari fungsi manajemen. Pengorganisasian tidak hanya bertujuan untuk menghimpun anggaran, sumber daya, dan peralatan guna mencapai tujuan, melainkan juga mengintegrasikan berbagai kegiatan kecil menjadi suatu kesatuan yang besar (Yusuf *et al.*, 2023). Secara kepengurusan, WDS terdiri

dari ketua, sekretaris, dan bendahara. Pembagian tugas WDS meliputi ketua sebagai penanggung jawab program pelatihan, sekretaris yang berperan mendukung ketua, dan bendahara bertanggung jawab mengatur keuangan. Struktur dan peran kepengurusan yang jelas ini sangat krusial, mengingat bahwa pengurus memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan suatu organisasi, sebuah pandangan yang didukung oleh Soliha & Hersugondo (2008) mengenai esensi kepemimpinan dalam organisasi.

WDS menerapkan strategi dalam menjaring peserta pelatihan. Umumnya, penjangkaran dilakukan melalui pendekatan personal kepada individu yang teridentifikasi belum memiliki keterampilan. Selain itu, WDS juga berkolaborasi dengan organisasi penyandang disabilitas lain untuk mengidentifikasi dan menentukan calon peserta pelatihan. Program pelatihan WDS terbuka bagi individu dalam rentang usia produktif. Sejalan dengan studi Setiyarini, & Abdullah, (2022) menyatakan bahwa di banyak negara menunjukkan program pelatihan kejuruan dirancang untuk memberikan pelatihan kepada individu dari segala usia, termasuk usia produktif.

Pemilihan narasumber dilaksanakan setelah jenis pelatihan ditetapkan. Narasumber yang dipilih harus memiliki kompetensi yang teruji, yang dibuktikan melalui kepemilikan sertifikat. Dalam beberapa program pelatihan yang telah terlaksana, pengurus WDS juga berperan langsung sebagai narasumber. Mengenai pembagian tugas, WDS bertanggung jawab dalam penentuan dan pengawasan terhadap peserta kegiatan, sementara mitra kerja sama berperan dalam penyediaan fasilitas serta seluruh kebutuhan lain yang diperlukan selama pelaksanaan program pelatihan.

c. Pelaksanaan

Actuating (Pelaksanaan) merupakan bagian ketiga dari fungsi manajemen. Pelaksanaan adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota, sesuai dengan tahap perencanaan yang telah ditetapkan (Yusuf *et al.*, 2023). Ketika pelaksanaan program pelatihan berlangsung, pengurus WDS berperan dalam melakukan pengawasan dan penilaian kepada peserta. Pengurus WDS tidak begitu mengalami masalah selama proses pelaksanaan berlangsung. Pada pelaksanaan pelatihan, tentunya terdapat penanganan khusus yang diberikan oleh narasumber kepada peserta. Peserta disabilitas yang memiliki satu tangan, akan dibantu memasukkan benangnya ketika melakukan pelatihan menjahit.

Fasilitas yang disediakan oleh mitra kerja sama telah memenuhi kebutuhan selama proses pelatihan berlangsung. Sejalan dengan studi Mulyana & Wusqo (2023), yang menjelaskan bahwa lembaga penyedia program pemberdayaan memberikan fasilitas yang memadai kepada penyandang disabilitas. Fasilitas ini mencakup penyediaan kursi roda dan berbagai peralatan penunjang pelatihan. Khusus untuk peserta tuli, disediakan juru bahasa isyarat (JBI) yang berperan sebagai perantara komunikasi dengan narasumber. Setiyarini & Abdullah (2022), yang menyatakan bahwa individu tuli memerlukan JBI untuk mendukung mereka dalam penguasaan keterampilan dan berkomunikasi efektif dengan pelatih selama kegiatan belajar.



Gambar 1. Pelatihan Tata Boga

d. Pengawasan

Controlling (Pengendalian) merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen. Pengendalian adalah kegiatan yang bertujuan untuk menilai kinerja berdasarkan standar yang telah ditetapkan, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan jika diperlukan (Yusuf et al., 2023). Sebagai bentuk dukungan pasca-pelatihan, setiap peserta menerima satu set peralatan lengkap yang relevan dengan materi pelatihan yang telah diberikan. Sejalan dengan studi Ansfridho & Setyawan (2019), pihak penyelenggara pelatihan memberikan peralatan yang dibutuhkan dalam pembuatan produk kepada peserta setelah pelatihan berakhir. Selain itu, bantuan berupa uang transport juga diberikan sebagai bentuk insentif kepada peserta pelatihan.

Pengendalian yang dilakukan WDS, yaitu dengan mengunjungi secara langsung tempat usaha alumni pelatihan, sejalan dengan fungsi pengendalian dalam teori manajemen. Menurut Suhardi (2018), fungsi ini memastikan rencana yang diimplementasikan berjalan sebagaimana mestinya dan mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan rencananya, melalui berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Kunjungan ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi dari ilmu yang telah didapat selama pelatihan. Hasilnya sudah terdapat alumni pelatihan WDS teridentifikasi telah membuka usaha. Keberlanjutan program WDS dilakukan melalui pendampingan kepada alumni pelatihan, serta pemberian akses ke sekretariat untuk pengembangan kemampuan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif studi kasus pada WDS menunjukkan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen POAC secara efektif saling berkaitan dan mendukung dalam konteks sosial serta kebutuhan spesifik kegiatan pemberdayaan. Dalam perencanaan, WDS telah berkolaborasi dengan Dinas Sosial dan BPJS Ketenagakerjaan untuk menentukan program pelatihan dan menyusun anggaran berdasarkan identifikasi kebutuhan disabilitas. Aspek pengorganisasian terlihat dari struktur kepengurusan yang jelas dan strategi penjangkaran peserta yang personal, menargetkan individu yang belum terampil.

Pada tahap pelaksanaan, WDS dan mitranya memastikan pemenuhan kebutuhan peserta pelatihan, termasuk penyediaan kursi roda, JBI, dan peralatan penunjang. Narasumber juga memberikan penanganan khusus, diikuti dengan pengawasan dan penilaian yang dilakukan pengurus selama program. Pengawasan diimplementasikan melalui kunjungan langsung ke tempat usaha alumni, bertujuan mengevaluasi implementasi pengetahuan yang telah diperoleh. Dampak positifnya terlihat dari beberapa alumni WDS yang kini telah berhasil merintis usaha sendiri.

Secara keseluruhan, penerapan kerangka POAC di WDS berhasil mendukung program pelatihan yang memberdayakan dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini menegaskan potensi prinsip-prinsip manajemen untuk diadaptasi dan diimplementasikan secara holistik dalam konteks pemberdayaan komunitas rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang atas rahmat dan karunia-Nya artikel ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pasca Sekolah, yang membimbing dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada segenap pengurus WDS yang telah berkenan memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk menjadi informan selama pengambilan data berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- (OECD), O. f. (2017). *Sickness, Disability, and Work : Breaking the Barriers. A Synthesis of Finding A Cross OECD Country*. <https://doi.org/10.1787/9789264088856-en>
- Aditia, M. Y., & Asiyah, B. N. (2023). Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 36-48. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i2.1522>.
- Ansfridho, A. X., & Setyawan, D. (2019). Efektivitas pencapaian kinerja program pelatihan bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip)*, 8(2), 55-63.
- Ann Boylan, Tania Burchadt. (2002). *Barriers to Self-employment for Disabled People*. Small Business Service.
- Aprillia, A., Sugiarti, C., & Aryani, L. (2021). Implementasi Program Pemenuhan Hak Kesejahteraan Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Fisik Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 202-212.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. DOI: [10.47709/jpsk.v3i01.1951](https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951).
- Balcazar, F., Murthy, S., Gibbons, T., Sefandonakis, A., Renko, M., Harris, S., & Caldwell, K. (2023). Supports and barriers that entrepreneurs with disabilities encounter when starting their businesses.. *Rehabilitation psychology*, 68 1, 91-101 . <https://doi.org/10.1037/rep0000479>.
- Caron, L. (2020). Disability, employment and wages: evidence from Indonesia. *International Journal of Manpower*. <https://doi.org/10.1108/ijm-01-2020-0022>.
- Damastuti, E., & Dhafiya, F. (2024). The Need for Accessibility of Public Infrastructure for People with Physical Disabilities in Pelambuan, Banjarmasin City. *Journal of ICSAR*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.17977/um005v8i1p44>.
- Ferdiawan, I. (2012) *Manajemen Kurikulum PAI dalam Mewujudkan Visi dan Misi di SMA Negeri 1 Kendal*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo.

- Fiantika F. R., Wasil M., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang : PT. Global Eksekutif Teknologi.
- García, P., & Capitán, Á. (2021). Entrepreneurship for People With Disabilities: From Skills to Social Value. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.699833>.
- Jacocks, C., & Bell, G. (2020). Entrepreneurs with Disabilities: Making a Difference in Society Through Social Entrepreneurship. , 117-129. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39676-3_8.
- John W. Cresswell, Poth C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. New York: Sage Publications.
- Miles M. B., Huberman A. M., Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. New York: Sage Published.
- Mulyana, M., & Wusqo, U. (2023). Implementasi Pembinaan dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 168-188.
- Soliha, E., & Hersugondo, H. (2008). Kepemimpinan yang efektif dan perubahan organisasi. *Fokus Ekonomi*, 7(2), 24400.
- Subakti H., Hurit R. U., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.
- Suhardi, S. (2018). *Pengantar Majajemen dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Setiyarini, T., & Abdullah, A. G. (2022,). Aproaches to Training People with Disability in Mainstream Vocational Training Centers. In 4th International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2021) (pp. 62-68). Atlantis Press.
- Yusuf. M., Haryoto, C., Nazifah, H., & Nuraeni. (2023). *Teori Manajemen*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.